

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Religiusitas Orang Tua

a. Pengertian Religiusitas

Agama diucapkan oleh orang Barat dengan *Religios* (bahasa Latin), *Religion* (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan *Religie* (bahasa Belanda).¹ Agama mengatur hubungan dengan Tuhan dan juga hubungan dengan orang lain di mana di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup. Agama dapat menunjukkan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang harus dihindari oleh manusia agar kelak dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Religi berasal dari bahasa Latin. *Religi* mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Religi* juga berarti mengikat karena agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, mengikat manusia dengan Tuhan. Jadi, agama mengandung arti ikatan-ikatan

¹Abu Ahmadi dan Noor Salimah, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 3

yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.² Ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, agama (bahasa Indonesia) dapat disejajarkan dengan *religion* (bahasa Inggris), dan *ad-din* (bahasa Arab).³ *Din* dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan yang dianut oleh seseorang dan di dalamnya terdapat peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam kehidupan, serta mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Agama dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Disini, agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.⁴

² *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal. 10

³ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hal. 19

⁴ Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama*, (Yogyakarta : Forum, 2014), hal.12

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Abuddin Nata, agama memiliki empat karakteristik :

Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan ghaib.⁵ Kekuatan gaib tersebut dapat berupa bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif, kekuatan gaib tersebut dapat berupa bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, dewa-dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama Islam. Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama memiliki kepercayaan pada kekuatan gaib dan memiliki cara beribadahnya sendiri.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib.⁶ Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingatkannya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan hilangnya hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Maka dari itu, manusia harus selalu berusaha untuk taat dan patuh pada kekuatan gaib

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia.⁷ Respon tersebut bisa berupa rasa takut dan rasa cinta. Selanjutnya, respon tersebut mendorong manusia untuk melakukan penyembahan.

⁵Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.14

⁶*Ibid*, hal.14

⁷*Ibid*, hal. 15

Setiap agama memiliki cara menyembah atau beribadah kepada Tuhan mereka masing-masing. Dalam agama islam, manusia akan menyembah Allah dengan menjalankan sholat. Sholat merupakan tiang agama dalam Islam, sehingga sholat menjadi pondasi yang penting.

Keempat, unsur paham adanya yag kudus (*sacred*) dan suci.⁸ Tuhan dianggap sebagai Dzat yang suci. Segala sesuatu dari-Nya, seperti kitab yang mengandung ajaran agama, tempat peribadatan, peralatan penyelenggaraan upacara, dan sebagainya juga dianggap suci. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khaliq yang ada. Apabila manusia berbuat dosa, kemudian dia berinsaf, maka dia akan berusaha untuk bertaubat sehingga dapat membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang telah diperbuat.

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Dengan

⁸ *Ibid*, hal. 15

beragama, manusia berarti mengikat hidupnya untuk tunduk dan patuh kepada Sang Kodrati.⁹

Berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.¹⁰

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama memang dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bersikap dan berperilaku. Agama telah menunjukkan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Jalan yang baik harus kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan jalan yang sesat harus kita tinggalkan. Tetapi, agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri. Sebagai umat Islam, kita harus senantiasa beriman kepada Allah, dan ingkar kepada Tagut. Tagut adalah setan dan apa yang disembah selain dari Allah SWT.¹¹

⁹Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi...*, hal.20

¹⁰Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir...*, hal. 42

¹¹Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi...*, hal.21

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin.¹² Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk dalam ajaran agama Islam sangat ideal meskipun zaman akan terus berganti. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dengan tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dari sini, dapat dilihat bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna.

Seperti dalam firman Allah QS. Al-Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
 لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhai Islam sebagai agamamu".¹³

Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi, yaitu:

1. Dimensi keyakinan

Yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.¹⁴ Setiap

¹²Abuddin Nata, *Metode Studi Islam..*, hal.1

¹³ *Al-Qur'an..*, hal. 106

¹⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 75

agama memiliki seperangkat aturan (syariat dalam agama Islam) untuk dipatuhi oleh semua penganut agamanya. Orang yang religius akan selalu taat dan patuh pada aturan yang telah ada dalam agamanya.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.¹⁵ Dalam agama Islam, orang yang religius akan senantiasa menjalankan perintah agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji bagi orang yang mampu. Semua itu dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau oleh suatu kelompok keagamaan.¹⁶ Orang yang menjalani peribadatan pasti memiliki efek atau dampak yang berbeda karena telah mengalami kontak dengan Tuhannya walaupun tidak secara langsung. Kontak itulah yang menimbulkan perasaan atau sensasi pada penganutnya.

4. Dimensi pengetahuan agama

Pengetahuan agama dapat menjadi modal yang penting bagi penganut sebuah agama. Pengetahuan dapat memperkuat keyakinan

¹⁵*Ibid.*, hal. 75-76

¹⁶*Ibid.*, hal. 76

yang telah dimiliki seseorang. Keyakinan yang juga diikuti oleh pengetahuan, akan mampu membuat penganutnya benar-benar memahami agamanya. Jadi, pengetahuan dan keyakinan memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat saling menguatkan.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.¹⁷ Pengamalan merupakan tindakan nyata yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini tentunya tidak akan menyimpang dari ajaran agama, apabila penganutnya telah memahami agamanya dengan baik.

b. Religiusitas Orang Tua

Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan dengan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan segala tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Melainkan keduanya harus dapat berjalan dengan seimbang karena apa yang kita tanam di dunia, itulah yang akan kita dapat di kehidupan akhirat.

Orang tua yang memiliki religiusitas tinggi akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso menjelaskan tentang

¹⁷ *Ibid*, hal. 77-78

karakteristik individu yang memiliki religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas yang memiliki kesesuaian dengan islam, yaitu:

1. Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar. Orang yang religius akan senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik akan menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.
3. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.
4. Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-Quran, pokok-pokok

ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

5. Merasakan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika menderang asma-asma Allah.¹⁸

Orang tua yang religius adalah orang tua yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.¹⁹ Orang tua yang religius dalam Islam, berarti orang tua yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Religiusitas orang tua merupakan realisasi seseorang dari ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan, sebagai bentuk percaya terhadap agama yang diyakini. Apabila tingkat religiusitas orang tinggi, maka tingkat keimanan dan moral yang dimiliki juga akan mengikutinya.

Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter dan kepribadian. Bagi anak, kedua orang tua akan memberikan arti yang besar dalam kehidupan mereka, hasil pembelajaran orang tua akan dikembangkan mereka menjadi khas dari kepribadiannya.²⁰ Apabila orang tua telah menanamkan kejujuran

¹⁸Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam..*, hal. 77

¹⁹Adi Subroto, *Orientasi Nilai Jawa serta Ciri-Ciri Kepribadiannya* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 23

²⁰Dinar Nur Inten, *E-journal : Penanaman Kejujuran..*, hal. 37

sejak kecil, maka anak juga akan memiliki sikap jujur yang akan diterapkannya dalam kehidupan.

Firman Allah dalam surat Qaf ayat 17-18 :

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya :“(Yaitu), ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Nabi SAW menyeru orang tua untuk mendidik anak-anak dan menanamkan pada diri mereka akhlak mulia serta membiasakan mereka sifat-sifat baik.²¹ Anak dapat menjadi pribadi yang jujur melalui pengasuhan dan bimbingan orang tua sejak kecil. Untuk membuat anak jujur, orang tua perlu memberikan penjelasan bahwa setiap perbuatannya akan selalu diawasi Allah SWT dan setiap hal yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban ketika di akhirat nanti.

Orang tua harus dapat menjadi figur teladan bagi anak. seperti menjawab pertanyaan orang lain dengan jujur, mengembalikan barang kepada pemiliknya ketika menemukan barang jatuh di tengah jalan, selalu membayar ketika berbelanja di mana saja, dan lain-lain. Apabila sikap tersebut sudah dapat ditanamkan, anak akan dapat bersikap jujur baik dari segi ucapan dan perbuatan di manapun dia berada.

²¹Sa'id bin Ali, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Solo : PT. Tiga Serangkai, 2013), hal. 159

2. Kejujuran Akademik

Jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang yang jujur.²² Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan.

Dalam istilah keagamaan, jujur dianggap identik dengan kata *ash-shidqu*, yang makna aslinya adalah benar. Jujur juga dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²³ Memang berkata atau berbuat benar sama halnya dengan jujur. Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran ditegakkan. Sebaliknya, agar menghindari kebohongan. Yang pertama merupakan jalan menuju surga, sedangkan jalan yang kedua jalan menuju neraka.

Menurut Suparman, jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi.²⁴ Dapat dipahami bahwa jujur itu benar-benar berkata sesuai dengan kenyataan atau realita yang ada. Sekalipun kenyataan itu baik atau buruk, tapi tetap harus disampaikan dengan apa adanya,

²²Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2014), hal. 85

²³Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 5

²⁴Suparman, *Studi Perbedaan Kualitas Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun*, *Interaksi*, Vol.7, 1-13

Menurut Jamani dan Syarmiati, bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya.²⁵ Konsisten dapat dijadikan prinsip dalam kejujuran karena setiap manusia harus dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diperbuat atau telah diucapkan. Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban ketika di akhirat nanti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jujur adalah berkata dan berperilaku dengan benar. Seseorang yang jujur mampu mengatakan segala sesuatu sesuai dengan kondisi, keadaan, atau kenyataan yang ada. Mampu menyampaikan informasi yang diterima tanpa mengurangi atau menambah sedikitpun. Mampu berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh syariat Islam.

Dalam pandangan Islam, nilai manusia ditentukan oleh keimanan dan akhlaknya.²⁶ Berarti, kejujuran merupakan salah satu akhlak yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Mengenai tentang kejujuran, Rasulullah pernah memerintahkan dengan tegas "Berpeganglah pada kejujuran, ketahuilah kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga. Dan jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan akan menyeret terjadinya keburukan, dan keburukan akan membawa ke neraka".

²⁵Jamani, H., Arkanudin, & Syarmiati. (2013). *Perilaku Siswa Pengguna Handphone Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2013, 1-14.

²⁶ M. Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005), hal. 320

Dari perintah tersebut, sungguh sangat jelas tuntunan Rasulullah tentang wajibnya menegakkan sikap jujur dan berpeganglah pada kejujuran. Rasulullah melarang umatnya berbohong atau mendustai rakyat/masyarakat, karena dampaknya sangat buruk. Setiap yang berdampak, pasti dilarang agama dan adapaun yang diperintahkan, pastilah positif.

Oleh karena itu, Al-Qur'an pun juga menekankan tentang pentingnya kejujuran dalam QS. At-Taubah ayat 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan bergabunglah kamu bersama dengan orang-orang yang jujur (benar)”*.²⁷

Ayat tersebut menekankan kita untuk menjadi orang yang jujur. Artinya, jujur dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak. Kejujuran merupakan pilihan dalam ajaran agama. Keteladanan dalam mewujudkan dan pembudayaan kejujuran memiliki peranan penting untuk membina generasi bangsa yang jujur.

Jujur adalah suatu identitas yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Rasulullah sangat menekankan akhlak yang seperti ini.²⁸ Kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting, yang harus dimiliki oleh generasi bangsa. Kalau generasi bangsa tidak memiliki kejujuran pasti akan bisa merekayasa data yang dapat menimbulkan korupsi. Namun, pada faktanya

²⁷ *Al-Qur'an...*, hal.206

²⁸ *Ibid*, hal. 165

tidak mudah memiliki kejujuran karena keimanan generasi bangsa yang kurang kuat. Jadi, perlu adanya bimbingan dari orang tua untuk menanamkan kesadaran dalam jiwa anak agar terhindar dari perilaku tercela.

Syariat Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat jujur dalam segala keadaan, walaupun secara lahir kejujuran tersebut akan merugikan diri sendiri. Allah SWT telah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 135 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى
 اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَاٰقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ
 اَوْلٰى بِهَمَّ ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْرًا اَوْ تَعْرَضُوْا
 فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Perlu dipahami bahwa pendidikan dalam pemahaman universal merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan

kepribadian, termasuk kepribadian jujur.²⁹ Kejujuran merupakan salah satu perilaku terpuji (*akhlaqul karimah*). Karena itulah tujuan utama sebuah pendidikan sendiri adalah untuk membentuk karakter jujur, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran peserta didik dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan keharmonisan.

Kejujuran akademik berarti jujur dalam peraturan pendidikan. Seseorang yang secara akademis jujur yaitu tidak melakukan tindakan plagiarisme, yang berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnnya.³⁰ Anak yang jujur akan mengerjakan tugas dan ujian dengan hasil belajarnya sendiri. Ia akan lebih percaya diri dengan jawaban sendiri daripada jawaban orang lain. Ia tidak akan bertanya atau menyalin jawaban orang lain meskipun dalam keadaan terdesak.

Kejujuran akademik adalah suatu perilaku dalam lingkup akademik yang dilakukan dengan mengedepankan kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun, serta bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.³¹

²⁹Bashori Muhsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2010), hal. 44

³⁰Koellhoffer, T. *Character Education: Being fair and honest*. (NewYork: Infobase Publishing, 2009)

³¹Erlisia Ungusari, *Jurnal Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMA yang Berbasis Agama saat Situasi Mengerjakan Ujian*, 2015, hal. 3

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil beberapa dimensi atau aspek tentang kejujuran akademik, yaitu :

1. Mengedepankan kebenaran
2. Tidak berbuat curang atau berbohong
3. Berkata apa adanya
4. Tidak menyembunyikan suatu informasi apapun
5. Bertindak sesuai dengan peraturan sekolah.

Nilai-nilai kejujuran merupakan bagian utama dalam dunia pendidikan, maka dari itu setiap pelajar harus dapat menjunjung tinggi kejujuran. Dengan kejujuran, pelajar akan dapat menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang tegas, adil dan bertanggungjawab.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Vonny Herlyana, dkk. dengan judul “*Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Ganesha Singaraja)*”.

Hasil penelitian untuk variabel Religiusitas diketahui nilai t hitung adalah sebesar 11,412 dan nilai t tabel ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 2,01. Jadi t hitung > t tabel. Dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **H1 diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Sedangkan untuk variabel spiritualitas yaitu diketahui nilai t hitung adalah sebesar 3,426 dan nilai t tabel ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 2,01. Jadi t hitung $>$ t tabel. Dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **H2 diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Spiritualitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.³²

2. Penelitian oleh Fitri Nurmatina dengan judul “*Hubungan Religiusitas dan Perilaku Mencontek pada Peserta Ujian Nasional Tingkat SMA di Bandung*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku mencontek saat Ujian Nasional tingkat SMA sederajat tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan hasil perhitungan koefisien hitung Point Biserial lebih rendah dari koefisien r tabel (koefisien hitung $r_{Pbis} = -0,062$ dan koefisien r tabel $=0,098$ $df= 395$. $\alpha= 0,05$), sehingga hipotesis statistik *null*, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dan perilaku mencontek, dapat diterima.³³

3. Penelitian oleh Sukaini dengan judul “*Hubungan antara Religiusitas dengan Kejujuran Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta*”.

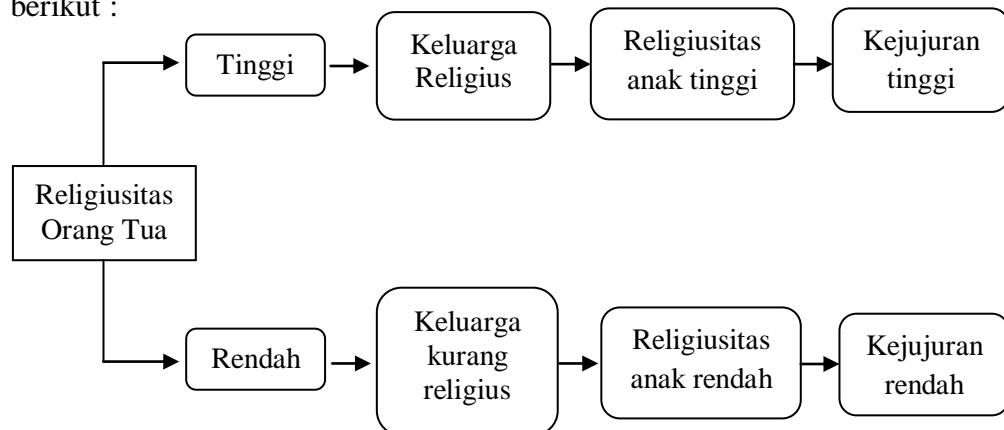
³²Vonny Herlyana, dkk. e-Journal : *Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Ganesha Singaraja)*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2017

³³Fitria Nurmatina, *Hubungan Religiusitas dan Perilaku Mencontek pada Peserta Ujian Nasional Tingkat SMA di Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi product moment adalah sebesar $r_{xy} = -0,311$ dari r tabel sebesar $0,025$ dengan signifikan sebesar $0,012$ dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan kejujuran akademik yang dilihat dari perilaku mencontek siswa ketika ujian, yang artinya bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku mencontek siswa ketika ujian.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual ini adalah sebagai berikut :



Dari kerangka konseptual tersebut dapat kita lihat hubungan antar variabel. Apabila orang tua memiliki tingkat religius yang tinggi, maka akan orang tua akan berusaha untuk menciptakan suasana keluarga yang religius. Hal itu dikarenakan orang tua menginginkan anak mereka nanti akan menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Religiusitas dalam pendidikan keluarga memiliki dua arah, pertama penanaman nilai-nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak akan mewarnai

perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi pedoman dalam hidupnya.³⁴

Religiusitas yang ditanamkan orang tua itu akan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Lingkungan religius yang diciptakan dalam rumah oleh orang tua akan menjadi pelajaran secara langsung ataupun tidak langsung bagi anak. Orang tua dengan religiusitas tinggi akan memberikan arahan, bimbingan, dan pola asuh kepada anaknya secara islami sehingga anak diharapkan dapat memiliki religiusitas yang sama dengan orang tuanya. Pendidikan islami ini dilakukan orang tua secara terus menerus sebagai pelatihan dasar dalam membentuk kebiasaan dan sikap anak sebagai bekal di kehidupannya mendatang.³⁵

Orang tua adalah peletak dasar-dasar religiusitas bagi anak.³⁶ Pendidikan islami yang ditanamkan orang tua akan menjadi modal sikap bagi anak. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, akan dipegang teguh oleh anak dalam kehidupannya. Apabila orang tua menanamkan sikap jujur, maka itulah yang akan dipegang teguh oleh anak dalam setiap perkataan ataupun perbuatan. Maka dari itu, religiusitas orang tua yang tinggi akan berpengaruh pada kejujuran yang dimiliki anak, termasuk dalam bidang akademik.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Pelangi Lutfiana dengan judul *“Pengaruh Religiusitas Orang Tua dan Sosial Pertemanan Keagamaan*

³⁴Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.202

³⁵Ibid, hal. 203

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 247

terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta” telah membuktikan bahwa semakin tinggi religiusitas orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku keagamaan remaja.³⁷ Jadi, orang tua yang memiliki religiusitas tinggi akan berdampak pada perilaku anak, termasuk perilaku jujur.

Sebaliknya, orang tua yang tingkat religiusitasnya rendah, maka lingkungan keluarganya pun juga akan kurang religius. Padahal, lingkungan keluarga adalah tempat di mana terjadinya pendidikan maupun pembentukan religiusitas bagi anak. Kurangnya kerjasama orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam penanaman nilai-nilai religius ini menjadikan anak kurang dapat memahami nilai-nilai agama. Maka dari itu, apabila orang tua meremehkan tanggungjawab untuk mengarahkan dan mendidik anak, anaknya akan semakin nakal dan kurang memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya.³⁸

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³⁹ Lingkungan yang kurang religius, menyebabkan anak memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Hal itu, dapat tercermin dari perilakunya sehari-hari. Nilai-nilai agama yang kurang dalam dirinya, menyebabkan ia berperilaku tanpa memperhatikan

³⁷ Pelangi Lutfiana, Tesis : *Pengaruh Religiusitas Orang Tua dan Sosial Pertemanan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*, 2015

³⁸ Hilman Firi A., *Jurnal Pengaruh Religiusitas Orang Tua terhadap Religiusitas Anak usia 6-12*, 2018.

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 67

ajaran-ajaran agama. Nilai kejujuran yang dimiliki anak juga dapat menjadi rendah karena kurangnya kesadaran dalam dirinya.

Dalam penelitian yang berjudul “*Pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*” oleh Bima Suka Windiharta dijelaskan bahwa orang tua yang menanamkan nilai religius kepada anak dengan baik, maka hasilnya juga akan baik. Orang tua yang kurang menanamkan nilai religius pada anak, hasilnya anak juga akan kurang menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupannya, termasuk nilai kejujuran.⁴⁰

⁴⁰Bima Suka Windiharta, *Pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*, 2017